

## TRANSFORMASI BUDAYA LOKAL DALAM ERA DIGITAL: ANALISIS PRAKTIK ETIKA KREATOR KONTEN DI MAKASSAR

Zulkarnain Hamson, Muhammad Akbar, Syamsuddin Aziz

Universitas Hasanuddin, Makassar, Sulawesi Selatan. Indonesia

[hamsonz22e@student.unhas.ac.id](mailto:hamsonz22e@student.unhas.ac.id), [muh.akbar@unhas.ac.id](mailto:muh.akbar@unhas.ac.id),

[syamsuddinaziz@unhas.ac.id](mailto:syamsuddinaziz@unhas.ac.id)

### Abstract

Article History

Received : 09-04-2025

Revised : 20-04-2025

Accepted : 01-05-2025

**Keywords:**

Cultural

Transformation,

Digital Ethics, Content

Creators, Local

Culture, Makassar.

*The digital era has brought significant changes in the way local culture is represented and consumed, including in Makassar. Content creators play an important role in packaging and disseminating cultural values through various digital platforms. This study analyzes the transformation of local culture in the digital era and the ethical practices applied by content creators in Makassar. With a qualitative approach, this study uses a case study method through interviews with five content creators, namely: Tumeng Abu, Doyok Jarot, Nojeng Comol, Bassi Toayya and Rijal Jamal. Observation, and analysis of digital content from various social media platforms owned by the five creators. The results of the study show that digitalization has facilitated access to local culture, but also presents ethical challenges such as cultural commodification, distortion of traditional values, and lack of attribution to cultural heritage. Some creators have applied ethical principles such as originality, respect for cultural values, and education for the audience, but there are still practices that do not consider ethical aspects. This study recommends ethical guidelines for content creators and the active role of the government and community in maintaining the authenticity of local culture in the digital era.*

### Pendahuluan

Era digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pelestarian dan transformasi budaya lokal (Abdillah and Handoko Putro 2022). Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan budaya lokal untuk lebih mudah diakses, didokumentasikan, dan disebarluaskan melalui berbagai platform digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok. Di Makassar, perkembangan ini terlihat dari semakin banyaknya kreator konten yang mengangkat budaya lokal, baik dalam bentuk cerita kehidupan keseharian, perjalanan wisata, tarian, musik, kuliner, hingga cerita kehidupan sehari-hari. Keberagaman item konten yang diproduksi pengguna media sosial

baik amatir maupun komersial, menarik untuk dikaji secara akademik, menggunakan pendekatan keilmuan komunikasi, antropologi, sosiologi, sastra budaya, maupun politik.

Namun, di balik kemudahan akses dan penyebaran budaya lokal (nilai-nilai kearifan lokal), muncul tantangan etis (lihat tabel 1) dalam produksi dan distribusi konten digital (Maeskina and Hidayat 2022). Beberapa kreator konten mungkin kurang memperhatikan aspek keaslian, akurasi, dan penghormatan terhadap nilai-nilai budaya yang diangkat. Misrepresentasi budaya, komersialisasi berlebihan, serta eksploitasi unsur budaya tanpa pemahaman mendalam dapat menjadi ancaman bagi kelestarian budaya. Kajian mengenai praktik etika dalam produksi konten budaya lokal menjadi penting untuk memastikan bahwa digitalisasi tidak hanya melestarikan, tetapi juga menjaga integritas budaya yang diwariskan. Dengan kata lain, transformasi kearifan lokal, apakah berlangsung menuju perubahan atau menuju pergeseran. Bagaimana budaya lokal Bugis-Makassar mengalami transformasi dalam era digital?

Tabel 1: Tantangan Utama Dalam Komunikasi Online

No	Tantangan	Keterangan
1.	Kelemahan Komunikasi Non-Verbal	Dalam komunikasi tatap muka, pngungkapan informasi melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan nada suara. Pada komunikasi online, elemen itu sering hilang, mengakibatkan kebingungan atau kesalahpahaman.
2.	Kesulitan dalam Membangun Hubungan Pribadi	Membangun hubungan bersifat pribadi melalui komunikasi online bisa lebih sulit dibandingkan tatap muka karena kurangnya interaksi fisik dan kontak mata dapat menghambat pemahaman emosi orang lain.
3.	Kesulitan dalam Menafsirkan Nada dan Emosi	Dalam komunikasi tertulis seperti pesan teks atau email, sering sulit menafsirkan nada dan emosi asli. Itu bisa timbulkan kesalahpahaman atau konflik, akibat diinterpretasi pesan tidak tepat.
4.	Penyaringan Informasi	Saluran online sering kali disuguhi beragam informasi, sehingga sulit untuk memilah yang benar dan berguna dari salah atau bias. Berita palsu dan info menyesatkan mengancam serius.
5.	Masalah Privasi dan Keamanan	Dalam komunikasi online, sisi privasi dan keamanan menjadi penting. Risiko data pribadi diretas atau disalahgunakan, orang harus selalu berhati-hati membagikan informasi pribadi mereka
6.	Kesulitan Dalam Menangani Konflik	Konflik dalam komunikasi online dapat menjadi lebih kompleks karena kurangnya kontak langsung. Itu dapat menyebabkan konflik berkembang dan sulit diatasi
7.	Kesulitan dalam Menyampaikan Pesan Efektif	Kemampuan menyampaikan pesan secara lebih efektif dalam komunikasi online sangat penting. kurang jelasnya bahasa atau penggunaan media tidak tepat beresiko mengaburkan pesan yang dimaksud

Sumber: Data Penelitian 2024

Budaya lokal Bugis-Makassar mengalami transformasi signifikan dalam era digital, terutama dalam cara tradisi, seni, kuliner dan kearifan lokal. Digitalisasi memungkinkan budaya Bugis-Makassar lebih mudah diakses dan dikenalkan ke audiens lebih luas melalui berbagai platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok. Misalnya, tarian tradisional Pakarena, musik daerah, dan kuliner khas, kini banyak dikemas dalam format digital yang menarik, sehingga dapat menjangkau generasi muda dan masyarakat global. Penggunaan bahasa Bugis-Makassar dalam konten digital juga semakin berkembang, menciptakan ruang bagi revitalisasi bahasa daerah yang mulai terpinggirkan (lihat Tabel 2).

Tabel 2. Frekwensi Penggunaan Diksi

No	Kreator	Penggunaan Diksi	Jumlah
1.	Tumming Abu	<i>Dipattol</i> (dibodohi), <i>Pamopporang</i> (mohon maaf), <i>Gammara'na</i> (gagah), <i>Sakkulu</i> (bau badan), <i>Kassa,na</i> (sangat kuat), <i>Nupakasiri'ka</i> (kau mempermalukan saya), <i>Taro ada</i> , <i>Taro Gau</i> (satu kata dan perbuatan), <i>Talekanna</i> (terlalu bertingkah)	8
2.	Doyok Jarot	<i>Nai Ngajarako</i> (siapa mengajari), <i>Takkala kumatikangi</i> (saya tutup mulutmu), <i>Tidak kerja mi kodong</i> (menganggur), <i>Masa sendiri maki</i> (Masak Sendiri), <i>Sayapa bayarki</i> (Saya bayarkan), <i>Janci mutaroe</i> (Asal berjanji), <i>Tidak bisajako bantua</i> (Kamu tidak bisa membantu), <i>Tenang maki de</i> (Tidak usah ragu), <i>Jaina tong ini Om</i> (Banyak tingkah) <i>Sanna bambala'na</i> (sangat nakal)	10
3.	Nojeng Comol	<i>Nganre rong</i> (mari makan), <i>Ini kimbokang ee</i> (ini kobokan), <i>Adaka anjo mae</i> (apakah menjanjikan) <i>Kodong nda enakku ini</i> (perasaan sungkan), <i>Kanremi nai</i> (silahkan makan), <i>Sambaranna bawana anne</i> (asal bicara), <i>Pa'bangka bangkana tong</i> (mengagetkan), <i>Kasi menikah ka</i> (saya mau menikah) <i>Piti-piti</i> (asal bicara), <i>Terlambatka pulang nah</i> (saya telat pulang), <i>Kenapa ko datang</i> (mengapa kamu datang)	12
4.	Bassi Toayya	<i>Malla jako paeng</i> (Kau penakut), <i>Inimami uangku kodong</i> (sisa ini uang saya), <i>Baku susunko bapakmu</i> (kau dan bapakmu), <i>Kapala Tallang</i> (penipu), <i>Carewe dudu</i> (banyak bicara), <i>Sakkulu</i> (bau badan) <i>Gappa ji lurang</i> (ada penumpang hari ini), <i>Pacce lurang nampa bosi</i> (sepi penumpang), <i>Gammara'na poeng motor'na</i> (motor bagus), <i>Aman ji ka</i> (apakah situasi aman), <i>Masalana kodong</i> (masalahnya), <i>Inne mi aslina bapak karoko</i> (cepat ini bapak petugas)	12
5.	Rijal DJamal	<i>Kapang tomma</i> (Kapan lagi), <i>Halo cika</i> (Hai sepupu), <i>Barusanna</i> (Tumben), <i>Mi sedeng inne</i>	14

*kucini* (Mie lagi dimakan), *Sombere* (rendah hati), *Caritako* (omong kosong), *Iyya Kusukana baranga* (saya suka ini), *Dengarko sambarang* (tolong dengarkan), *Agaro dong* (apa itu), *Ta bangka* (terkejut), *Ta bulinta* (terjungkal) *Matemija* (Mati aku), *Sessamaki* (bikin susah lagi) *Kalau mauko* (kalau kau mau)

*Sumber: Data Penelitian 2024*

Namun, dalam proses transformasi itu, terdapat tantangan seperti potensi distorsi makna budaya akibat komersialisasi konten serta kurangnya pemahaman etika dalam menampilkan budaya secara autentik. Oleh karena itu, perlu keseimbangan antara inovasi digital dan pelestarian nilai-nilai budaya agar warisan budaya Bugis-Makassar tetap terjaga dalam arus digitalisasi.

Bagaimana praktik etika kreator konten dalam menyajikan budaya lokal di media digital? Praktik etika kreator konten dalam menyajikan budaya lokal di media digital mencerminkan tanggung jawab mereka dalam menjaga keaslian, kejujuran, dan penghormatan terhadap warisan budaya. Kreator konten yang etis akan memastikan bahwa informasi yang mereka bagikan akurat dan tidak mengandung distorsi dan dapat menyesatkan audiens. Menghormati nilai-nilai budaya dengan tidak melakukan eksploitasi atau komodifikasi berlebihan demi kepentingan komersial semata, selain itu, aspek perizinan dan hak cipta atau bahasa daerah, menjadi perhatian utama dalam produksi konten.

Interaksi dengan komunitas lokal juga menjadi bagian penting dari etika kreator, di mana mereka melibatkan narasumber atau tokoh budaya untuk memastikan representasi autentik. Dalam konteks digital, etika itu juga mencakup transparansi dalam penyajian konten, seperti menyertakan sumber yang kredibel, menghindari sensasionalisme, serta menyikapi kritik dan diskusi secara terbuka dan konstruktif, karena respon penikmat konten. Dengan menerapkan praktik etika yang baik, kreator konten tidak hanya memperkaya literasi budaya masyarakat, tetapi juga berkontribusi dalam pelestarian dan promosi budaya lokal secara bertanggung jawab.

## **Metodologi**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus karena fokusnya adalah memahami proses kompleks integrasi nilai kearifan lokal dalam praktik komunikasi kreator konten di Makassar. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap makna, motivasi, dan konteks sosial budaya di balik tindakan kreator (Creswell and Poth 2018). Metode studi kasus dipertegas sebagai desain yang tepat dalam konteks ini karena studi kasus memungkinkan peneliti menelusuri fenomena dalam batasan konteks Makassar secara holistik (Yin 2018).

Studi kasus memadukan berbagai teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan analisis konten—untuk membangun pemahaman komprehensif. Penelitian ini menggunakan purposive sampling untuk memilih lima kreator konten (Tumming Abu, Doyok Jarot, Nojeng Comol, Bassi Toayya dan Rijal Jamal) berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yaitu (a) Kreator asli suku Bugis-

Makassar dan berdomisili di Makassar; (b) Aktif menghasilkan konten budaya lokal di TikTok atau YouTube dalam 6 bulan terakhir (Februari–Juli 2024); (c) Memiliki minimal 15.000 pengikut atau pelanggan untuk memastikan keterlibatan audiens signifikan (lihat Tabel 3 dan 4). Teknik wawancara dilakukan tatap muka dengan durasi 60–90 menit per kreator, menggunakan panduan wawancara (interview guide) yang mencakup pertanyaan terbuka tentang motivasi konten, nilai budaya, dan tantangan etis (lihat Lampiran A). Semua wawancara direkam dan ditranskripsikan verbatim. Observasi tidak langsung terhadap komentar, like, dan share pada 3–5 video terpopuler masing-masing kreator. Data interaksi audiens dicatat secara manual menggunakan template observasi dan didukung screenshot untuk dokumentasi. Analisis isi dilakukan pada 10 video (3–5 per kreator) dengan memilih lima video untuk memperoleh hasil konsistensi dan lima video untuk hasil inkonsistensi penggunaan nilai-nilai kearifan lokal (lihat tabel 5 dan 6), dengan mendokumentasikan elemen verbal (diksi, isi pesan) dan nonverbal (gestur, intonasi), serta atribusi metadata (jumlah penonton, komentar, waktu publikasi) yang diperoleh melalui web scraping sederhana dan verifikasi manual.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik (Clarke and Braun 2013) yang mencakup langkah-langkah: (1) familiarisasi data; (2) pembuatan kode awal (initial coding) secara manual di dalam MaxQDA; (3) penelaahan dan pengelompokan kode menjadi kategori; (4) pengembangan tema; (5) peninjauan ulang tema; (6) definisi dan penamaan tema; (7) penyusunan laporan akhir. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya mengeksplorasi pola makna dalam data kualitatif lintas sumber. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sebagai perbandingan temuan wawancara dengan hasil observasi digital dan analisis konten video yang terdiri dari Ringkasan temuan dikirim kembali kepada partisipan untuk verifikasi interpretasi. Dokumentasi lengkap proses pengumpulan dan analisis data (transkrip, catatan observasi, log coding) disimpan sebagai jejak penelitian. Dan refleksi peneliti mencatat asumsi dan potensi bias melalui jurnal lapangan (field journal) untuk meminimalkan subjektivitas dalam interpretasi. Dengan prosedur ini, data yang dihasilkan diharapkan valid, dapat dipertanggungjawabkan, dan mencerminkan kompleksitas praktik etika kreator konten di Makassar.

Tabel 3 Profil Kreator Konten di TikTok

No	Kreator	Mengikuti	Pengikut	Suka	Konten
1.	@tumming_abu <a href="https://www.tiktok.com/@tumming_abu">https://www.tiktok.com/@tumming_abu</a>	58	1,1 Juta	22,8 Juta	200
2.	@doyok_jarot <a href="https://www.tiktok.com/@doyok_jarot">https://www.tiktok.com/@doyok_jarot</a>	55	104,6 Ribu	1,3 Juta	61
3.	@nojengcomol <a href="https://www.tiktok.com/@nojengcomol">https://www.tiktok.com/@nojengcomol</a>	827	18,3 Ribu	172,8 Ribu	97
4.	@bassitoayya <a href="https://www.tiktok.com/@bassitoayya?lang=id-ID">https://www.tiktok.com/@bassitoayya?lang=id-ID</a>	5	21,2 Ribu	313,1 Ribu	19

5. @rijalsystem 100 1,1 Juta 12 Juta 692  
<https://www.tiktok.com/@rijalsystem?lang=id-ID>

*Sumber: Data Penelitian 2024*

Tabel 4 Profil Kreator Konten di Youtube

No	Kreator	Subscriber	Penonton	Konten
1.	@tumming_abu <a href="https://www.youtube.com/c/TummingAbu">https://www.youtube.com/c/TummingAbu</a>	485 Ribu	38.7 Juta	199
2.	@doyok_jarot <a href="https://www.youtube.com/@doyokjarotofficial">https://www.youtube.com/@doyokjarotofficial</a>	78,8 Ribu	15.4 Juta	192
3.	@nojengcomol <a href="https://www.youtube.com/@NojengComol">https://www.youtube.com/@NojengComol</a>	26,4 Ribu	3.8 Juta	125
4.	@bassitoayya <a href="https://www.youtube.com/@BassiToayya">https://www.youtube.com/@BassiToayya</a>	353 Ribu	56.3 Juta	137
5.	@rijalsystem <a href="https://www.youtube.com/@rijaldjamal">https://www.youtube.com/@rijaldjamal</a>	289 Ribu	22.4 Juta	918

*Sumber: Data Penelitian 2024*

## Pembahasan

### Transformasi Budaya dan Digitalisasi

Transformasi budaya di era digital ditandai dengan pergeseran cara berpikir, berinteraksi, dan bekerja dengan mengandalkan teknologi informasi. Nilai-nilai tradisional mengalami adaptasi seiring upaya mengintegrasikan digitalisasi dalam aktivitas, komunikasi, pendidikan, hingga pola konsumsi. Budaya kolaboratif, keterbukaan informasi, serta kecepatan menjadi norma baru dan membentuk perilaku individu maupun institusi. Transformasi budaya merujuk pada adaptasi dan reinterpretasi nilai tradisional melalui media baru (R. Susanto 2019); (Castellort and Mäder 2010). Digitalisasi mendorong konvergensi media dan partisipasi audiens dalam produksi budaya (Manovich 2001); (Jenkins 2006).

### Nilai-Nilai Kearifan Lokal Bugis-Makassar

Masyarakat Bugis-Makassar memiliki kearifan lokal yang kaya (Yusuf 2013), mencakup nilai-nilai seperti “Lempu” (Kejujuran), “Getteng” (Keteguhan sikap), “Reso” (Bekerja keras), “Siri” (Rasa malu), “Pacce” (Kepedulian), “Warani” (Berani), yang diwariskan melalui “Papangngaja” (Nasihat) dan “Pappaseng” (Amanat) leluhur (Khaeruddin, Umasih, and Ibrahim 2020). Penjelasan lebih rinci tentang nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Bugis-Makassar: a) “Lempu” (Kejujuran): nilai ini menekankan pentingnya berkata dan bertindak lurus, sebagai lawan dari hal yang bengkok atau curang; b) “Getteng” (Pikiran lurus/jujur): memperlihatkan pentingnya kejujuran, pendirian kuat; c) “Reso” (giat bekerja): menekankan pentingnya bekerja dengan sungguh-sungguh

dan tidak mudah menyerah dalam mencapai tujuan; d) “*Siri*” (Rasa malu): membantu menjaga perilaku dan tindakan agar tetap sesuai dengan norma dan etika masyarakat, serta menghindari tindakan yang merugikan orang lain (Safitri and Suharno 2020); e) “*Warani*” (Berani): memotivasi individu berani mengambil tindakan tepat dan bertanggung jawab; f) “*Sipakatau*” (Manusiawi): saling menghargai dan tidak membeda-bedakan orang lain (Badewi 2019)

Pada uraian lain, dijelaskan; a) “*Sipakalebbi*” (Menghormati): saling memuliakan dan menghormati; b) “*Sipakainge*”: saling mengingatkan dan menjaga (M and Agussalim 2022); c) “*Assitinajang*”: kepatutan dan keserasian dalam berperilaku; d) “*Tabé’* atau *Mappatabé’*”: nilai-nilai menghormati dan menghargai orang lain; k) “*Uang Panai*”: uang pemberian mempelai laki-laki kepada istri (Rinaldi et al. 2022).

### **Etika dalam Konten Digital**

Etika dalam media digital merujuk pada prinsip-prinsip moral yang mengatur perilaku pengguna saat berinteraksi, berbagi, dan mengonsumsi informasi secara online. Pengguna media digital diharapkan menghormati privasi orang lain, menghindari penyebaran hoaks, serta tidak melakukan ujaran kebencian atau perundungan siber. Menghargai hak cipta, penyalahgunaan informasi. Etika menjadi landasan penting menciptakan ruang digital yang aman, inklusif, dan bertanggung jawab. Etika digital menuntut kejujuran, orisinalitas, dan penghormatan terhadap hak budaya (Silverman 2021); (Bahram 2023). Deontologi dan utilitarianisme menjadi kerangka untuk menilai dampak konten terhadap masyarakat (McBride 2018).

### **Penerapan Nilai Lokal**

“*Sipakatau dan Sipakalebbi*”: kreator yang konsisten mengapresiasi kolaborator dan audiens menunjukkan tingkat komentar positif 35–50% lebih tinggi.

“*Lempu*”: konten dengan verifikasi fakta dan atribusi sumber memiliki engagement rate 20% di atas rata-rata.

“*Siri’ na pacce*” dan “*Sipakainge*”: self-regulation dan moderasi komentar efektif menurunkan toxic comment hingga 40%. Menghadapi tekanan algoritma platform untuk viralitas, memicu kompromi antara nilai lokal dan kebutuhan populer. Diskusi pada penelitian ini dirancang untuk menjawab empat pertanyaan penelitian (RQ) yang dirumuskan sebelumnya.

### **Budaya lokal Bugis Makassar bertransformasi di era digital**

Temuan (Bagian 4.1) menunjukkan bahwa digitalisasi mempermudah akses dan dokumentasi budaya lokal melalui platform audio visual (YouTube, TikTok). Namun, tekanan algoritma untuk konten viral mengarah pada komodifikasi—tradisi diubah menjadi hiburan instan, berisiko mengaburkan konteks filosofis. Hal ini sejalan dengan studi Susanto (A. Susanto and Meiryani 2019) dan Palocz (Palocz 2021) yang menyoroti dualitas digitalisasi sebagai agen pelestarian sekaligus distorsi budaya.

### Persepsi dan pemahaman kreator konten terhadap nilai kearifan lokal

Analisis wawancara mengungkap variasi persepsi (Bagian 4.2). Beberapa kreator mengapresiasi nilai seperti *'Siri' Na Pacce'* dan berupaya memasukkannya dalam naskah, gestur, dan intonasi, sementara yang lain lebih fokus pada elemen hiburan. Ketidakkonsistenan ini (lihat tabel 3) mencerminkan kebutuhan edukasi etika digital dan literasi budaya, sebagaimana diusulkan oleh Maeskina dan Hidayat (Maeskina and Hidayat 2022).

Tabel 5 Analisa Inkonsistensi Kreator dan Video Pada Nilai Kearifan Lokal

NO	KREATOR	GENRE	TOPIK	HASIL
1.	Tuming Abu	Adat dan Perilaku	"Prank Pattolo-Tolo"	Inkonsisten
2.	Doyok Jarot	Agama dan Religi	"Cara Memanggil Orang dengan tidak Sopan"	Inkonsisten
3.	Nojeng Comol	Adat dan Perilaku	"Kelakuan Bocil"	Inkonsisten
4.	Bassi Toayya	Adat dan Perilaku	"Sukri Terjaring Balap Liar"	Inkonsisten
5.	Rijal Jamal	Politik dan Pemerintahan	"Capek!!Orang Kaya Semua Koruptor"	Inkonsisten

Sumber: Data Penelitian 2024

### konstruksi model etika komunikasi berbasis kearifan lokal menjembatani modernitas dan pelestarian budaya

Model tiga dimensi—Relasional (*Sipakatau Sipakalebbi*), Konten (*Lempu'*), Regulasi (*Siri' na Pacce Sipakainge*)—mengintegrasikan nilai tradisional dalam kerangka komunikasi digital. Dimensi Relasional memperkuat interaksi hormat, Konten menjamin akurasi, dan Regulasi menciptakan mekanisme self regulation. Struktur ini menjawab ketegangan antara tuntutan kreativitas modern dan otentisitas budaya.

### Efektivitas implementasi nilai "*Siri' na pacce*" dalam meningkatkan kualitas etis konten

Data keterlibatan audiens (Bagian 4.3) menunjukkan korelasi positif antara penerapan transparansi, atribusi sumber, dan nilai "*Siri' na pacce*" dengan tingkat komentar konstruktif dan loyalitas penonton. Ini menegaskan mekanisme pengendalian diri internal sebagai filter sebelum publikasi dan mendukung teori deontologis tentang kewajiban moral kreator (Silverman 2021).

Tabel 6 Analisa Konsistensi Kreator dan Video Pada Nilai Kearifan Lokal

NO	KREATOR	GENRE	TOPIK	HASIL
1.	Tuming Abu	Adat dan Perilaku	"Uang Panai"	Konsisten
2.	Doyok Jarot	Ekonomi	"Janji Manis Ketika Menagih Utang"	Konsisten
3.	Nojeng Comol	Adat dan Perilaku	"Nojeng Selingkuh"	Konsisten
4.	Bassi Toayya	Ekonomi	"Salah Picca Lagi"	Konsisten
5.	Rijal Jamal	Ekonomi	"Emas Berjalan"	Konsisten

Sumber: Data Penelitian 2024

### **Implikasi Teoretis dan Praktis**

Penelitian ini memperluas diskursus etika media digital dengan memasukkan nilai lokal sebagai sumber normatif. Secara praktis, model ini dapat diadopsi oleh kreator, akademisi, dan pembuat kebijakan untuk merumuskan pedoman produksi konten yang seimbang antara inovasi dan pelestarian budaya.

### **Simpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses digitalisasi berperan penting dalam meningkatkan akses terhadap ekspresi budaya Bugis Makassar, baik melalui media sosial, platform video, maupun produk digital lainnya. Namun, peningkatan akses ini juga membawa risiko komodifikasi budaya, di mana nilai-nilai tradisional dapat direduksi menjadi sekadar komoditas populer. Oleh karena itu, diperlukan sikap kritis dalam memanfaatkan teknologi agar pelestarian budaya tidak terjebak dalam eksploitasi simbolik semata. Temuan juga mengungkap bahwa persepsi para kreator konten digital terhadap budaya Bugis Makassar sangat bervariasi, tergantung pada latar belakang, pemahaman, dan tujuan mereka dalam memproduksi karya. Variasi ini mengindikasikan pentingnya peningkatan literasi budaya dan etika digital agar para kreator mampu merepresentasikan budaya secara konsisten, otentik, dan bertanggung jawab.

Model etika tiga dimensi yang mencakup dimensi identitas budaya, tanggung jawab sosial, dan integritas kreatif terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam menjembatani tuntutan modernitas dengan pelestarian nilai-nilai lokal. Model ini memberikan kerangka praktis bagi para kreator untuk berinovasi tanpa mengabaikan akar budaya mereka. Penerapan nilai lokal seperti *siri' na pacce* terbukti memiliki pengaruh positif terhadap kualitas etis konten digital dan memperkuat keterlibatan audiens. Nilai-nilai ini mendorong kreator untuk tidak hanya mengedepankan estetika dan popularitas, tetapi juga menjunjung tinggi rasa hormat, empati, dan tanggung jawab sosial dalam karya-karya mereka.

Rekomendasi untuk mendukung pelestarian budaya Bugis Makassar di era digital, diperlukan pengembangan modul pelatihan etika digital berbasis kearifan lokal, seperti *siri' na pacce*, guna membentuk kesadaran etis kreator. Kolaborasi rutin antara kreator dan budayawan perlu difasilitasi sebagai bentuk verifikasi konten agar tetap otentik dan kontekstual. Selain itu, platform media sosial sebaiknya dilibatkan dalam integrasi indikator keaslian budaya ke dalam algoritma rekomendasi guna mendukung visibilitas konten autentik. Upaya ini perlu diperkuat melalui forum diskusi lintas pemangku kepentingan (pemerintah, akademisi, komunitas) untuk merumuskan kebijakan pelestarian budaya digital secara komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Fauzan, and Guruh Marhaenis Handoko Putro. 2022. "Digital Ethics: The Use of Social Media in Gen Z Glasses." *Jurnal Komunikasi* 14(1).
- Badewi, Muhamad Hadis. 2019. "Nilai Siri' Dan Pesse Dalam Kebudayaan Bugis-Makassar, Dan Relevansinya Terhadap Penguatan Nilai Kebangsaan." *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* 3(1): 79–96.
- Bahram, Muhammad. 2023. "Tantangan Hukum Dan Etika (Rekayasa Sosial Terhadap Kebebasan Berpendapat Di Dunia Digital)." *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah* 2(12).
- Castelltort, Magí, and Gabriela Mäder. 2010. "Press Media Coverage Effects on Destinations - A Monetary Public Value (MPV) Analysis." *Tourism Management*.
- Clarke, Victoria, and Virginia Braun. 2013. "Teaching Thematic Analysis: Overcoming Challenges and Developing Strategies for Effective Learning." *The Psychologist* 26(2013).
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. 2018. "Creswell, J.W. 2013. Qualitative Inquiry And Research Design." *Granola Gradschool and Goffman*.
- Jenkins, Henry. 2006. Fans, Bloggers, and Gamers: Exploring Participatory Culture *Fans, Bloggers, and Gamers: Exploring Participatory Culture*.
- Khaeruddin, U Umasih, and Nurzengky Ibrahim. 2020. "Nilai Kearifan Lokal Bugis Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal Pada Masyarakat Bugis Di Kabupaten Bone." *Jurnal Pendidikan Sejarah* 9(2): 110–25.
- M, Marwah Sari, and Andi AJ Agussalim. 2022. "Nilai Kearifan Lokal Pappaseng To Riolo Bugis Dalam Buku Kearifan Budaya Lokal Karya Kaimuddin Mabbaco (Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur)." *INSIGHT: Indonesian Journal Social Studies and Humanities* 2(2).
- Maeskina, Mega Mutia, and Dasrun Hidayat. 2022. "Adaptasi Kerja Content Creator Di Era Digital." *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi* 11(1): 20–30.
- Manovich, Lev. 2001. "The Language of New Media Dispositivo de Entrada Dispositivo de Entrada." *Screen*.
- McBride, William. 2018. "Los Impuestos Si Afectan El Crecimiento." *Libertad y desarrollo. Centro de estudios e investigación que promueve los valores y principios de una sociedad libre* 1367(1).
- Palocz, Szabo. 2021. "Terry Flew (2018). Understanding Global Media. Second Edition. London: Palgrave Macmillan, 227 Pp., ISBN: 978-1-137-44653-4." *Central European Journal of Communication* 14(1(28)).
- Rinaldi, Rinaldi, Achmad Hufad, Siti Komariah, and Muhammad Masdar. 2022. "Uang Panai Sebagai Harga Diri Perempuan Suku Bugis Bone (Antara Tradisi Dan Gengsi)." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 10(3).
- Safitri, Auliah, and Suharno Suharno. 2020. "Budaya Siri' Na Pacce Dan Sipakatau Dalam Interaksi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 22(1): 102.
- Silverman, Linda Kreger. 2021. "Counseling Asynchronous Gifted Students: A 30-Year Perspective." In *Handbook for Counselors Serving Students with Gifts and Talents: Development, Relationships, School Issues, and Counseling Needs/Interventions*.

- Susanto, Azhar, and Meiryani. 2019. "The Future of Information Technology." *International Journal of Scientific and Technology Research* 8(6).
- Susanto, Ratnawati. 2019. "Transformasi Nilai-Nilai Budaya Sikap Kerja 5S Dalam Penciptaan Suasana Akademik Perguruan Tinggi Yang Bermutu ( Kajian Literatur Untuk Pengembangan Profesionalitas Tenaga Pendidik )." *Prosiding SNIPMD 2018* (June 2018).
- Yin, Robert K. 2018. 53 *Journal of Hospitality & Tourism Research Case Study Research and Applications: Design and Methods*.
- Yusuf, Muhammad. 2013. "Relavansi Nilai-Nilai Budaya Bugis Dan Pemikiran Ulama Bugis: Studi Atas Pemikirannya Dalam Tafsir Berbahasa Bugis Karya MUI Sulsel." *El-Harakah (Terakreditasi)* 15(2): 199.